



## **Tradhisi Kupatan di Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember (Tintingan Folklor)**

**Dzuhrotus Salwa Nafi'ah**

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

**Sukarman**

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Korespondensi penulis: [dzuhrotussalwa.200402mhs.unesa.ac.id](mailto:dzuhrotussalwa.200402mhs.unesa.ac.id)

**Abstract.** *Kupatan tradition in Sumberejo Village, Ambulu Sub-district, Jember Regency is a cultural heritage that has symbolic and religious meaning. This tradition initially developed as a form of gratitude and self-purification after the month of Ramadan, which was introduced through a cultural approach by Sunan Kalijaga. However, along with the times, the value and meaning of this tradition has shifted. This study examines the Kupatan Tradition from a folkloric perspective, with the aim of explaining (1) the origin of the Kupatan Tradition in Sumberejo Village, (2) the implementation of the Kupatan Tradition in Sumberejo Village, (3) the form and meaning of the equipment needed in the Kupatan Tradition in Sumberejo Village, (4) the function of the Kupatan Tradition in Sumberejo Village, (5) changes in the Kupatan Tradition in Sumberejo Village, (6) efforts to preserve the Kupatan Tradition. A descriptive qualitative approach was used in this research with interview, observation, and documentation methods as data collection techniques. The results of the data are oral and written, with research instruments in the form of researchers, questionnaires, observation sheets, and supporting tools. The results showed that the Kupatan tradition in Sumberejo village is The Kupatan tradition in Sumberejo village is held at Watu Ulo Beach on the seventh day of the month of Syawal as an expression of gratitude. Its performance is divided into two parts, namely the slametan and the procession of gunung and pegon. The Kupatan tradition has been transformed into a procession, influenced by globalisation and modernisation, but also supported by the efforts of the Jember Tourism and Culture Office, which has made this tradition part of the Watu Ulo Pegon event. This research shows that the kupatan tradition not only functions as a cultural symbol, but also as a projection system, a validation of cultural institutions, a means of education, a means of monitoring norms, a means of strengthening local identity and a tourist attraction. Therefore, there is a need for synergy between the government, community and educational institutions in preserving this tradition so that its original values are maintained amidst the dynamics of changing times.*

**Keywords:** *Kupatan Tradition, Folklore, Watu Ulo Pegon*

**Abstrak.** *Tradhisi kupatan di Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember adalah warisan budaya awalnya berkembang sebagai wujud rasa syukur dan penyucian diri setelah bulan Ramadhan. Namun, seiring berkembangnya zaman, nilai dan makna tradisi ini mengalami pergeseran. Penelitian ini mengkaji Tradisi Kupatan dari perspektif folklor, dengan tujuan untuk menjelaskan (1) asal usul Tradhisi Kupatan di Desa Sumberejo, (2) pelaksanaan Tradhisi Kupatan di Desa Sumberejo, (3) bentuk dan makna perlengkapan yang dibutuhkan dalam Tradhisi Kupatan di Desa Sumberejo, (4) fungsi Tradhisi Kupatan di Desa Sumberejo, (5) perubahan dalam Tradhisi Kupatan di Desa Sumberejo, (6) upaya pelestarian Tradhisi Kupatan. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil data bersifat lisan dan tulisan, dengan instrumen penelitian berupa peneliti, daftar pertanyaan, lembar observasi, dan alat pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradhisi Kupatan di Desa Sumberejo dilaksanakan di Pantai Watu Ulo pada hari ketujuh bulan Syawal yang menjadi wujud syukur. Pelaksanaannya terbagi menjadi 2, yaitu slametan dan arak-arakan gunung dan pegon. Tradhisi Kupatan telah mengalami pergeseran menjadi kegiatan arak-arakan dan juga didukung oleh upaya pemerintah melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jember yang menjadikan tradisi ini sebagai bagian dari acara Watu Ulo Pegon. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradhisi kupatan berfungsi sebagai simbol budaya, sistem proyeksi, pengesahan pranata kebudayaan, sarana pendidikan, sarana pengawas norma, media penguatan identitas lokal dan daya tarik wisata. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan dalam menjaga kelestarian tradisi ini.*

**Kata kunci:** *Tradhisi Kupatan, Foklor, Watu Ulo Pegon*

Received November 30, 2024; Revised Desember 30, 2024; Januari 31, 2025

\* **Dzuhrotus Salwa Nafi'ah**, [dzuhrotussalwa.200402mhs.unesa.ac.id](mailto:dzuhrotussalwa.200402mhs.unesa.ac.id)

## **LATAR BELAKANG**

Indonesia sekarang sebagai salah satu negara muslim yang paling besar di dunia karena rata-rata penduduknya menganut agama Islam. Karena itu, tidak bisa dipungkiri jika Islam memiliki pengaruh yang besar dalam negara Indonesia. Budaya juga menjadi simbol yang menandai tingkat moralitas pergaulan sosial dalam kehidupan masyarakat. Pengaruh islam dalam budaya Indonesia terlihat dari warisan budayanya yang beraneka. Proses masuknya agama Islam ke Indonesia sudah mengalami akulturasi budaya dengan budaya lokal, yaitu budaya Jawa ( (Laili & et al., 2022).

Masyarakat Indonesia yaitu masyarakat majemuk dengan beraneka rupa, mulai dari rupa suku, ras, agama, dan golongan. Beraneka budaya ini mewujudkan nilai-nilai multikulturalisme. Multikulturalisme merupakan pengakuan bahwa perbedaan budaya yang berbeda dapat eksis dilingkungan yang sama dan menguntungkan satu sama lain (Zahrawati & et al., 2021). Konsep nilai-nilai multicultural adalah adanya sikap atau cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural (Yumnah, 2020). Jadi, sekalipun sebagian banyak yang menganut agama Islam, masih banyak cara yang berbeda untuk menyikapi Idul Fitri yang akan datang. Contohnya, mengenai bagaimana budaya Jawa menyambut datangnya Idul Fitri. Masyarakat Jawa menghargai sekali pentingnya hari raya Idul Fitri di setiap tahunnya. Memahami multikulturalisme sangat penting dalam konteks Indonesia sebagai negara yang terdiri dari beragam etnis, agama, dan budaya. Jika diperhatikan, hamper keseluruhan setiap perayaan hari besar keagamaan dirayakan dengan cara yang berbeda-beda (Zahrawati & et al., 2021). Keragaman ini membuat Indonesia kaya akan adat istiadat atau tradisi yang unik di setiap daerah.

Adat istiadat atau tradisi yaitu salah satu gambaran kebiasaan manusia yang sudah melakukan proses waktu yang lama dan dilakukan dengan cara turun-temurun. Tradisi sebagai salah satu ide, kepercayaan, atau tindakan dari salah satu masa di waktu dulu yang diwariskan dengan cara simbolis dan dengan makna tertentu kepada salah satu kelompok utawa masyarakat (Langlois dalam Liliweri, 2014:97). Tradisi juga disebut, yaiku segala kebiasaan, adat, ajaran, dan semacamnya turun-temurun dari leluhur (Widyastuti, 2011:18). Bisa disimpulkan tradisi yaitu kebiasaan dari salah satu masa yang turun-temurun. Inti dari tradisi adalah adanya informasi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan cara simbolis agar tradisi leluhur tetap lestari dan tidak punah. Ada di era globalisasi ini, manusia hidup dengan modern. Tetapi sebagai manusia kebudayaan, manusia tidak bisa menyingkirkan tradisi atau kebudayaan dari kehidupan. Masyarakat Jawa tetap melestarikan warisan turun-temurun yang dipercaya jika tradisi yang dilestarikan hingga sekarang memiliki pengaruh yang besar untuk kehidupannya.

Salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat, khususnya masyarakat Jawa adalah tradisi kupatan.

Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu memiliki cara yang unik dalam melaksanakan perayaan Tradhisi Kupatan. Tidak hanya berhenti pada acara selamatan kupat saja, tetapi dilanjutkan dengan kemeriahan acara Watu Ulo Pegon, yaitu acara parade pegon atau pawai pegon yang diikuti dengan arak-arakan gunung kupat dan hasil palawija. Parade ini diadakan karena sejarah masyarakat terdahulu Desa Sumberejo dalam merayakan hari raya kupatan setelah hari raya Idul Fitri. Mereka menggunakan pegon atau cekar sapi untuk menuju Pantai Watu Ulo dengan membawa kupat di hari raya kupatan. Hal ini kemudian menjadi kebiasaan masyarakat Desa Sumberejo ketika memperingati hari raya kupat. Melihat adanya potensi keunikan budaya ini, sehingga Pemerintah Kabupaten Jember melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jember memberikan kontribusinya untuk menjadikan acara ini semakin meriah dan menjadikannya sebagai kegiatan tahunan. Menurut (Geertz, 2013), *Kupatan* adalah tradisi *slametan* kecil yang dilaksanakan pada hari ketujuh bulan Syawal.

Berdasarkan penjelasan di atas, tradisi kupatan merupakan warisan leluhur yang harus tetap dilestarikan dan memiliki fungsi tradisi yang menjadi bagian penting dari upaya pelestarian itu sendiri. Hal inilah yang mendorong penulis untuk membahas tentang Tradisi Kupatan di Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember yang bisa diteliti dengan menggunakan tingingan folklor. Menurut Taylor (dalam Danandjaja, 2003:31), folklor bisa dimaknai sebagai alat-alat yang diwariskan dari tradhisi, melalui kata-kata dari ucapan ke ucapan atau dari praktik adat istiadat. Objek penelitian ini adalah asal usul tradisi kupatan, tata cara tradisi kupatan, ubarampe tradisi kupatan dan maknanya, fungsi tradisi kupatan, dan upaya pelestarian tradisi kupatan tersebut. Selain itu, tujuannya yaitu untuk menjelaskan dan memaparkan tradisi kupatan di Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Teknik penelitian yang digunakan untuk penelitian Tradisi Kupatan di Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember yaitu ancangan folklor dengan metode deskriptif kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2009:5) menjelaskan jika penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud untuk menafsirkan peristiwa yang terjadi dan dilaksanakan dengan cara menggunakan metode yang ada.

Objek yang diteliti dalam penelitian Tradisi Kupatan di Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember adalah menggunakan tingingan folklor. Objek penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi asal-usul, tata pelaksanaannya, ubarampe, fungsi, dan cara pelestariannya dalam tradisi kupatan. Menurut Wiratna Sujarweni (2014:73), tempat penelitian

adalah tempat di mana penelitian dilaksanakan. Penelitian Tradisi Kupatan dengan tintingan folklor setengah lisan ini dilaksanakan di salah satu kecamatan di Kabupaten Jember. Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember terletak di sisi selatan Kabupaten Jember

Dalam penelitian ini, sumber data dan data menjadi hal yang penting. Melalui sumber data dan data dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Untuk memperoleh informasi, maka dibutuhkan sumber informasi, dengan menentukan beberapa informan. Informan nanti akan memberikan informasi yang bisa menjadi data penelitian. Namun, untuk melengkapi data penelitian dibutuhkan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari informasi yang diperoleh langsung dari sumber asli penelitian, tanpa perantara dari pihak lain. Informasi dari observasi atau kunjungan ke lokasi pelaksanaan tradisi kupatan di pesisir Watu Ulo di Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember. Sedangkan sumber informasi dari wawancara mengenai tradisi kupatan adalah kepada para sesepuh Desa Sumberejo yang dipercaya memahami atau mengetahui tentang tradisi Jawa, khususnya tradisi Kupatan dan Watu Ulo Pegon yang ada di Desa Sumberejo. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder berupa foto-foto kegiatan tradisi Kupatan dan pelengkapannya diperoleh dari arsip Desa Sumberejo dan hasil foto saat observasi yang mendukung peneliti dalam melaksanakan penelitian.

Hasil dari penelitian Tradisi Kupatan di Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu ini diperoleh dari keterangan informan primer, Mbah Jemari, yang dianggap paham atau mengetahui tentang tradisi kupatan ini. Selain itu, peneliti juga dapat memperoleh data lisan dari orang-orang yang mendukung tradisi kupatan atau pelaku tradisi kupatan tersebut, seperti Kepala Desa Sumberejo dan sesepuh lainnya yang ada di Desa Sumberejo. Data dalam penelitian Tradisi Kupatan di Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember berupa prosesi tradisi kupatan yang berupa prosesi ritual dan perilaku masyarakat dalam tradisi tersebut. Data tersebut diperoleh melalui wawancara, pencatatan, perekaman, dan dokumentasi. Dengan demikian, melalui cara-cara tersebut, peneliti memperoleh data yang nyata. Instrumen panliten ing kene arupa panliti, wawancara dengan jenis terencana tidak terstruktur, observasi dengan jenis tidak berpartisipasi, lan alat bantu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Etnografi Desa Sumberejo**

Etnografi menurut Spaedley (1997:11) ini salahs atu metode penelitian yang termasuk kualitatif. Data etnografi di Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu ini diperoleh dari Kantor Desa Sumberejo ketika pengamatan. Peneliti datang langsung dan mencari data dari Kepala Desa Sumberejo kemudian dilanjutkan ke Sekretaris Desa Sumberejo dan dibantu oleh Kepala Dusun

supaya mudah mencari data Desa Sumberejo. Untuk mengetahui masyarakat Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kecamatan Jember akan dijelaskan dibagian keadaan kehidupan di Desa Sumberejo.

### **Keadaan Alam Desa Sumberejo**

Desa Sumberejo sebagai desa yang ada di Kecamatan Ambulu. Kecamatan Ambulu merupakan salah satu kecamatan yang ada di sisi selatan Kabupaten Jember, dengan jarak kurang lebih 31 KM dari ibu kota kabupaten. Desa Sumberejo yang ada di Kecamatan Ambulu ini memiliki 6 dusun, diantaranya yaitu Dusun Krajan Lor, Dusun Krajan Kidul, Dusun Sido Mulyo, Dusun Mbrego, Dusun Curah Rejo, dan Dusun Watu Ulo. 8 KM arah utara dari pemerintahan Kecamatan Ambulu, dengan batas-batas, sisi utara dengan Desa Sabrang Kecamatan Ambulu, sisi timur dengan Kali Mayang, sisi selatan dengan Samudera Indonesia, dan sisi kulon dengan Hutan Grinting Desa Lojejer Kecamatan Ambulu.

### **Keadaan Kehidupan di Desa Sumberejo**

Kehidupan masyarakat di Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember, menggambarkan hubungan yang harmoni antara tradisi dan perkembangan zaman. Sebagai desa yang kaya akan potensi budaya dan sumber daya alam, kehidupan sosial di Sumberejo sangat dipengaruhi oleh nilai gotong royong dan kebersamaan. Secara ekonomi, masyarakat desa ini bergantung pada sektor pertanian, peternakan, dan perikanan, dengan lahan pertanian subur sebagai sumber penghidupan utama. Selain itu, kegiatan pariwisata berbasis budaya, memberikan peluang ekonomi tambahan melalui perdagangan makanan lokal, kerajinan, dan jasa pariwisata. Budaya dan tradisi tetap menjadi bagian penting dari identitas masyarakat, dengan upaya pelestarian seperti perayaan Kupatan yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai leluhur tetapi juga menarik wisatawan. Lingkungan alam yang asri, termasuk pantai Watu Ulo, turut mendukung kehidupan masyarakat dan menjadi daya tarik wisata, dengan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan yang terus ditingkatkan. Desa Sumberejo, dengan semua potensi dan tantangannya, menunjukkan keseimbangan antara menjaga tradisi, meningkatkan kesejahteraan ekonomi, dan melestarikan lingkungan, memberikan peluang besar bagi perkembangan desa yang berkelanjutan di masa depan.

### **Sejarah Tradisi Kupatan di Desa Sumberejo**

Tradisi adalah kebiasaan yang turun-temurun dalam suatu kelompok masyarakat. Di jaman yang sudah modern ini, masih banyak tradisi yang masih tetap dijaga dengan turun-temurun dari nenek moyang bersama anak dan cucu dalam suatu masyarakat. Hal ini juga terjadi di Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Salah satu tradisi yang masih dipelihara adalah Tradisi Kupatan. Tradisi Kupatan merupakan kegiatan yang dilaksanakan di hari ketujuh bulan Syawal, tepatnya setelah hari raya Idul Fitri, dan merupakan penutup dari lebaran Idul Fitri.

Di Desa Sumberejo, masyarakat melaksanakan Tradisi Kupatan dengan selamatan di masjid terdekat. Tradisi Kupatan di Desa Sumberejo memiliki akar yang bisa dicar hingga ajaran Sunan alijaga, salah satu tokoh Walisongo yang memiliki peran penting dalam menyebarkan agama Islam di Jawa. Hal tersebut diperjelas dengan kutipan wawancara berikut.

*“Ya yen ngenani bab kupatan iki, tradhisi iki wis ana wiwit biyen, malahan wiwit jaman nenek moyang wong Jawa. Ya lek wong Arab paling ya ora ana. Nanging sing takngerteni, tradhisi kupatan iki sakjane ya ana sesambungane karo ajarane Sunan Kalijaga. Memang pada waktu semana iku kan, basise tanah Jawai ki kan termasuk Hindu. Kerana ngislamake wong iki kan angel. Merga Njeng Sunan Kalijaga iki kan tlaten, dadi ditutke lakune sik, “wong Jawai ki piye to”, lah kui terus diwehi pengalaman saitik saitik. Sunan kalijaga sangking tlatene. Para wali iki kan asale saka manca, Timur Tengah kabeh.” (Mbah Jemari, 16 Mei 2024)*

Dari kutipan wawancara tersebut dapat terlihat bahwa Sunan Kalijaga adalah salah satu tokoh Walisongo yang memiliki peran penting dalam proses penyebaran agama Islam di Jawa dengan pendekatan kultural yang menggabungkan budaya lokal dengan ajaran Islam. Karena memiliki niat untuk menyebarkan Islam, namun pada masa itu masih banyak yang menganut Hindu, maka Sunan Kalijaga mengikuti kebiasaan orang Jawa dan secara perlahan mulai memberikan pengalaman dari perspektif budaya. Salah satu contoh integrasi budaya dan agama yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga adalah tradisi kupatan, yang hingga kini masih dilakukan di berbagai daerah di Indonesia. Tradisi ini menggabungkan elemen-elemen simbolik budaya lokal dengan ajaran Islam, sehingga menciptakan harmoni antara keduanya dalam kehidupan masyarakat.

*“Dadi kupat iki ora mung panganan, nduk. Sunan Kalijaga nggunakake kupat minangka pralambang panyucining dhiri sawise pasa ing sasi Ramadhan. Yen ing kene, biyasane negesi kupat iku ‘ngaku lepat,’ ateges ngakoni kaluputan. Wong sing mangan kupat nalika kupatan iku dikarepake wis nyuwun ngapura lan padha nyepura. Bab iki yaiku simbol saka panyucining jiwa, ngakoni dosa-dosa sing wis dilakoni lan malih resik, kayat janur kuning sing digunakake kanggo buntel kupat.” (Mbah Jemari, 16 Mei 2024)*

Dari kutipan wawancara tersebut dapat terlihat bahwa kupat bukan hanya sekadar makanan, tetapi juga sarana dakwah yang mengandung nilai-nilai agama dan sosial. Kata “kupas” adalah singkatan dari “*ngaku lepat*” yang berarti mengakui kesalahan. Kupat adalah makanan yang terbuat dari beras yang dibungkus janur dan direbus, yang disajikan dalam perayaan Idul Fitri, hari raya yang dilaksanakan setelah bulan Ramadhan. Dalam pandangan agama yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga, kupat menjadi simbol penyucian diri setelah melaksanakan ibadah puasa. Anyaman yang rumit dari daun kelapa yang membungkus kupat melambangkan kompleksitas kesalahan manusia dan perlunya memohon ampunan kepada Allah. Setelah kupat dibuka, beras putih di dalamnya melambangkan hati yang bersih dan suci setelah satu bulan penuh berpuasa dan beribadah.

### **Bentuk Pelaksanaan Tradisi Kupatan**

Tahap pelaksanaan merupakan salah satu bagian yang dianggap penting dalam pelaksanaan Tradhisi Kupatan. Pelaksanaan Tradisi Kupatan di Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember masih tetap terjaga sama seperti dahulu, meskipun ada bagian yang dirubah seiring perubahan jaman. Beberapa pelaksanaan juga ada yang sudah dikurangi atau ditambahi dengan kepercayaan dan kesepakatan masyarakat desa. Tradisi Kupatan di Desa Sumberejo ini merupakan wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan wujud bersih diri masyarakat masyarakat kepada Gusti Allah dan sesama setelah melaksanakan puasa di bulan Ramadhan. Tradhisi Kupatan ini dilaksanakan dengan rutin setiap hari ke tujuh di bulan Syawal. Pelaksanaannya berupa Selamatan Kupat yang bertempat di masjid sekitar. Tidak hanya berhenti disitu, jaman dahulu masyarakat terbiasa bersama keluarganya menuju Pantai Watu Ulo berbekal kupat dan lepet dengan berjalan kaki. Kemudian, setelah beberapa waktu tidak lagi berjalan kaki, tetapi menggunakan pegon atau cिकार sapi untuk menuju Pantai Watu Ulo. Hal ini menjadi kebiasaan masyarakat disana, sehingga ada keinginan dari pemerintah daerah Jember untuk menjadikan kebiasaan tersebut menjadi acara tahunan atau yang biasa disebut Watu Ulo Pegon. Selamatan ketupat dan Watu Ulo Pegon tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

### **Selamatan Kupatan**

Selamatan adalah kegiatan atau tradisi masyarakat yang dilaksanakan dengan berdoa bersama dan berharap supaya mendapatkan keselamatan. Berdoa dalam selamatan dipimpin oleh tokoh masyarakat. Selamatan memiliki fungsi sebagai sarana untuk menyambungkan masyarakat dengan nilai-nilai keagamaan dan tradisi. Selamatan kupatan di Desa Sumberejo dilaksanakan di malam hari, tepatnya di hari ke-tujuh bulan Syawal. Pelaksanaannya di masjid atau mushola terdekat. Selamatan dina riyaya kupat ini merupakan wujud rasa syukur setelah melaksanakan puasa dan lebaran idul fitri. Selamatan terbagi menjadi dua kegiatan yaitu berdoa bersama dan berbagi berkat. Sebelum melaksanakan selamatan, para masyarakat di sekitar masjid atau mushola diberi pemberitahuan dari corong masjid atau mushola jika besok mala akan dilaksanakan selamatan di waktu maghrib, tepatnya Selasa 16 April 2024, dan masyarakat diminta membawa 2 berkat. Berkat tersebut berisi ketupat dan lepet, biasanya juga ada tambahan sayur. Keseluruhannya akan dijelaskan di bawah ini.

#### **1. Berdoa Bersama**

Berdoa bersama ini bagian pertama dalam tahap pelaksanaan selamatan kupatan di Desa Sumberejo dan paling penting dilaksanakan sebelum berbagi berat atau ketupat. Berdoa dipimpin oleh tokoh masyarakat atau ahli agama seperti kyai atau ustadz, yang memberikan dasar religious dalam acara tersebut. Berdoa dalam selamatan kupatan memiliki tujuan untuk mengungkapkan syukur atas berkah yang sudah diterima setelah bulan suci Ramadhan dan Syawal, serta harapan

keselamatan dan ketenraan untuk seluruh anggota masyarakat. Hal inilah yang menguatkan hubungan spiritual antara individu dengan Gusti Allah, menegaskan nilai religiusitas dalam kehidupan setiap hari.

## **2. Berbagi Berkat**

Makanan yang sudah diberkahi melalui doa bersama, yang disuguhkan dan dibagikan kepada peserta slametan itu disebut berkat. Dalam selamatan kupat ini, makanan yang disuguhkan berupa ketupat, lepet, dan lauk yang sederhana dan sayur. Berbagi berkat yang isinya seperti itu tentunya memiliki makna, yaitu wujud syukur atas rejeki yang diperoleh. Sekalipun sederhanam makanan ini dianggap sebagai anugerah yang perlu diterima dengan syukur. Dalam tradhisi ini, ada kepercayaan jika berbagi rejeki sekecil apapun akan membawa keberkahan untuk keseluruhan yang mengikuti.

### **Fungsi Tradisi Kupatan**

Semua tradisi yang berkembang dalam masyarakat pasti memiliki fungsi dan nilai tertentu, yang membantu menjaga identitas budaya dan membangun hubungan sosial dalam kelompok masyarakat. Tradisi sebagai alat untuk membangun identitas dari suatu masyarakat. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh (Hodriani & Alhuwadi, 2023) bahwa ekspresi budaya merupakan produk dari kegiatan kreatif manusia yang mencerminkan nilai-nilai, identitas, dan tradisi suatu masyarakat. Salah satu tradisi tersebut adalah tradisi kupatan di Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Fungsi dalam tradisi kupatan ini akan dijelaskan menggunakan teori William R. Bascom (Puspitasari, 2022) yang akan dijelaskan di bawah ini.

#### **1. Sebagai Sistem Proyeksi**

Sistem proyeksi adalah konsep yang diambil dari teori fungsi dalam antropologi dan psikologi. Konsep ini menjelaskan bagaimana individu atau kelompok masyarakat secara tidak langsung mengembangkan pengalaman internal seperti pemikiran, perasaan, harapan, dan rasa gelisah melalui penggunaan simbol, cerita, perilaku atau ritual budaya tertentu. Sistem proyeksi dalam tradisi kupatan mendukung individu dan kelompok untuk mengalihkan tegangan emosional dan sosial ke dalam wujud simbolis yang diterima dengan kolektif. Tradisi ini menyediakan ruang untuk meredakan tekanan psikologis atau sosial yang mungkin dirasakan oleh masyarakat. Fungsi sebagai sistem proyeksi yang dimaksud adalah proyeksi mengakui kesalahan atau *ngaku kaluputan*. Kupat sebagai simbol *ngaku kaluputan* yang memiliki fungsi sebagai sistem proyeksi dari rasa memiliki salah individu atau kelompok tanpa harus mengungkapkan secara langsung.

#### **2. Sebagai Pendidikan**

Selaras dengan makna tradisi yaitu kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi memiliki peran yang penting dalam pendidikan sebagai sarana untuk menyalurkan pengetahuan, nilai-nilai, dan norma sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Cara pertama

tradisi dapat digunakan sebagai sarana pendidikan adalah dengan menanamkan nilai kearifan lokal. Tradisi Kupatan dapat mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal yang penting, seperti gotong royong.

Tradisi kupatan ing Desa Sumberejo menjadi momen gotong royong yang melibatkan semua komunitas. Yang berarti menjadi dasar mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal, memperkuat hubungan sosial, dan membangun solidaritas kepada seluruh anggota masyarakat. Selain itu, tradisi kupatan juga mengajarkan manusia khususnya umat Isma untuk merenungkan tindakan selama setahun terakhir. Melalui tradisi ini, masyarakat diajak untuk mengakui kesalahan yang dilakukan dan intorpeksi juga membenahi diri. Tradisi Kupatan mengajarkan pentingnya menghargai keragaman budaya dan agama. Dalam masyarakat yang beragam, tradisi ini digunakan untuk menanamkan pemahaman tentang multikulturalisme dan kebersamaan. Kupatan juga merupakan kesempatan untuk memperkenalkan generasi muda pada sejarah dan budaya lokal.

### **3. Sebagai Pranata Pengesahan Lembag-Lembaga Kebudayaan**

Cara memvalidasi institusi budaya mengacu pada cara-cara di mana budaya diakui, divalidasi, dan diperkuat. Hal ini juga mencakup bagaimana praktik dan tradisi budaya memvalidasi dan memperkuat norma, nilai, dan institusi dalam masyarakat. Konsep ini penting untuk memahami bagaimana masyarakat mempertahankan stabilitas dan daya tarik budaya, terutama melalui penguatan norma dan institusi budaya. Tradisi berperan dalam memperkuat otoritas lembaga-lembaga budaya, termasuk sistem agama, politik, dan pendidikan, yang memperoleh legitimasi dari praktik-praktik budaya dan kepercayaan yang telah berlangsung lama. Selain itu, tradisi memberikan rasa saling memiliki yang kuat di antara anggota masyarakat, yang berperan penting dalam menjaga tatanan sosial dan keberlanjutan budaya.

Tradisi kupatan sebagai sarana legitimasi pranata budaya dapat dirumuskan dengan melihat peran yang dimainkannya dalam masyarakat. Sebagai sebuah tradisi yang berlangsung setelah Hari Raya Idul Fitri, kupatan membantu melegitimasi dan memperkuat nilai-nilai agama dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Dengan berpartisipasi dalam kupatan, masyarakat menunjukkan penghormatan terhadap nilai-nilai Islam dan memperkuat identitas keagamaan mereka. Selain itu, kupatan merupakan waktu bagi masyarakat untuk berkumpul dan merayakan kebersamaan, yang memperkuat hubungan sosial dan solidaritas di antara anggota kelompok dan membantu menjaga fondasi sosial masyarakat.

### **4. Sebagai Alat Pemaksa**

Tradisi berfungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas terhadap norma-norma dalam masyarakat, berperan dalam menjaga tatanan sosial serta memastikan bahwa anggota masyarakat mematuhi aturan atau norma yang telah diterima secara kolektif. Tradisi sering kali menjadi

tekanan sosial yang kuat untuk menaati norma-norma tertentu. Tekanan ini dapat berupa harapan yang jelas dari masyarakat atau sanksi sosial bagi individu yang menyimpang dari tradisi. Fungsi dari tekanan ini adalah sebagai alat pemaksa yang mengarahkan perilaku individu agar sesuai dengan harapan masyarakat.

Tradisi Kupatan berfungsi sebagai sistem sosial yang efektif dalam menjaga keberlanjutan norma-norma adat melalui rangkaian kegiatan yang memiliki peran sebagai alat pemaksa dan pengawas sosial. Saat selamatan, seperti doa bersama dan berbagi makanan, tradisi ini menjadi media pembelajaran nilai-nilai berbagi, kebersamaan, dan rasa syukur. Kegiatan tersebut menciptakan suasana kekompakan dan solidaritas yang kuat, sehingga ketidakhadiran seseorang dalam acara tersebut dapat menimbulkan persepsi negatif, seperti dianggap tidak peduli terhadap komunitas. Dukungan dan keterlibatan masyarakat menunjukkan kepatuhan terhadap norma adat dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Sebaliknya, ketidakterlibatan dapat dianggap sebagai penyimpangan dari nilai-nilai komunitas, yang biasanya berujung pada sanksi sosial berupa stigma atau teguran tidak langsung. Misalnya, keluarga yang tidak berpartisipasi dalam selamatan dapat dipandang kurang menghormati adat atau tidak memiliki rasa kebersamaan, meskipun tidak ada hukuman formal yang diberikan.

#### **Upaya Pelestarian Tradisi Kupatan**

Tradisi merupakan bentuk warisan budaya yang ditransfer dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik-praktik yang telah menjadi bagian intrinsik dari identitas suatu komunitas. Meskipun tradisi memiliki dasar yang kuat dalam sejarah, namun sifatnya yang dinamis memungkinkannya untuk berevolusi dan beradaptasi dengan perubahan zaman, karena tradisi bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sesuatu yang hidup dan terus berkembang. Agar tetap bertahan dan selaras dengan perkembangan zaman, tradisi harus beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang terus berkembang, sehingga memberi ruang bagi generasi baru untuk menambahkan nilai-nilai baru yang sesuai dengan konteksnya.

Sangat penting untuk mengakui bahwa tradisi merupakan warisan budaya yang dinamis, sehingga menggarisbawahi pentingnya menjaga dan melestarikan praktik-praktik ini, karena tradisi memiliki potensi untuk menjadi benteng bagi identitas suatu kelompok masyarakat, sehingga berkontribusi pada keberlanjutan sosial, budaya, dan ekonomi. Di Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember, masyarakat dan pemerintah berupaya agar tradisi Kupatan yang merupakan tradisi turun-temurun ini tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat. Dalam rangka melestarikan tradisi Kupatan di Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember, keterlibatan berbagai pihak sangat diperlukan untuk menjamin keberlangsungan praktik

budaya ini. Bagian berikut ini akan menguraikan kontribusi spesifik dari masing-masing pihak tersebut, yaitu pemerintah, masyarakat, lembaga pendidikan, dan media sosial.

### **1. Upaya dari Pemerintah**

Kemerintah Kabupaten Jember, melalui naungan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, telah mengambil peran penting dalam pelestarian tradisi Kupatan di Desa Sumberejo. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan telah melakukan beberapa upaya dalam hal ini. Pada awalnya, hal ini melibatkan kolaborasi antara Disparbud Jember dan masyarakat Desa Sumberejo, dengan tujuan untuk mengintegrasikan tradisi Kupatan ke dalam program budaya daerah. Integrasi tradisi Kupatan terlihat jelas dalam acara-acara penting seperti Watu Ulo Pegon. Pendekatan ini memastikan pelestarian tradisi Kupatan di tingkat lokal sekaligus mempromosikannya sebagai daya tarik wisata budaya yang berpotensi menarik wisatawan dari berbagai daerah. Selain itu, Kaloro, Disparbud, telah proaktif dalam mempromosikan Watu Ulo Pegon melalui berbagai saluran media digital, termasuk Instagram dan situs web resmi Pemerintah Kabupaten Jember. Strategi promosi ini tidak semata-mata ditujukan untuk menarik wisatawan, tetapi juga untuk menumbuhkan kebanggaan masyarakat terhadap tradisi mereka. Untuk mendukung pelaksanaan tradisi dan acara-acara tersebut, pemerintah daerah menyediakan sarana dan prasarana. Sebagai contoh, kegiatan bersih-bersih daerah pesisir Watu Ulo selama 3 hari diselenggarakan untuk acara Watu Ulo Pegon. Inisiatif ini melambangkan upaya bersama untuk mengembangkan lingkungan yang kondusif bagi berkembangnya acara-acara budaya.

Disparbud, sebagai anggota komite koordinasi selama tradisi Kupatan, seperti Watu Ulo Pegon, merupakan upaya konkret yang signifikan dari pemerintah daerah. Peran Disparbud dalam konteks ini melibatkan koordinasi berbagai pemangku kepentingan, bertindak sebagai penghubung antara pemerintah desa dan kecamatan, masyarakat, komunitas budaya, dan sektor swasta. Hal ini memfasilitasi pelaksanaan acara yang lebih terorganisir. Kedua, Disparbud memberikan panduan teknis untuk memastikan bahwa tradisi Kupatan tetap selaras dengan nilai-nilai budaya. Terakhir, Disparbud ditugaskan untuk memantau dan mengevaluasi pelaksanaan acara untuk memastikan keselarasannya dengan tujuan utama Disparbud.

Disparbud Jember juga telah membuat kemajuan yang signifikan dengan menominasikan Pegon, titian tradisional yang digunakan dalam tradisi Kupatan, sebagai warisan budaya takbenda (WBTB) ke Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). Inisiatif ini bertujuan untuk secara resmi mengakui nilai budaya dan sejarah dari lan pegon, sehingga berkontribusi pada penguatan identitas budaya Jember. Persetujuan atas nominasi ini akan memberikan perlindungan hukum terhadap tradisi lan pegon, serta nilai-nilai budaya dan status untuk pelestarian dan promosi tradisi. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, Disparbud Jember tidak hanya melestarikan tradisi Kupatan, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan

identitas budaya lokal, promosi potensi pariwisata, dan peningkatan minat masyarakat terhadap warisan budaya mereka.

## **2. Upaya dari Masyarakat**

Masyarakat lokal adalah penjaga utama tradisi kupatan. Masyarakat berperan penting dalam menjaga kelangsungan dan kelestarian tradisi ini. Tradisi kupatan yang merupakan salah satu komponen identitas budaya Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember, sangat bergantung pada keterlibatan aktif dan dedikasi masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam semua aspek tradisi ini sangat penting untuk menjaga keaslian dan nilai-nilainya. Individu yang memberikan dukungan langsung pada setiap tahap tradisi akan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan signifikansinya.

Masyarakat terlibat dalam setiap tahapan tradisi kupatan. Pada fase-fase tertentu dalam tahap persiapan dan pelaksanaan, seperti pembuatan gunung kupat, arak-arakan, dan bersih-bersih pantai, masyarakat berperan sebagai penonton sekaligus pelaku utama dalam pelestarian dan keberlangsungan tradisi ini. Keterlibatan masyarakat dalam diskusi dan musyawarah mengenai prosedur pelaksanaan tradisi kupatan sangat penting dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab masyarakat Jawa terhadap tradisi tersebut. Diskusi ini melibatkan para tokoh adat, sesepuh desa, dan generasi muda. Para sesepuh desa, khususnya, sangat penting dalam proses ini. Peran para tetua ini sangat penting dalam memfasilitasi kelancaran pelaksanaan tradisi dan memberikan bimbingan kepada generasi muda, serta memastikan keterlibatan aktif mereka dalam proses pelestarian warisan budaya masyarakat (Ningrum & Adiyanto, 2022). Melalui diskusi dan musyawarah ini, masyarakat dapat menelaah pemikiran dan gagasan mereka tentang bagaimana tradisi kupatan ini harus dilestarikan tanpa mengorbankan nilai-nilai aslinya. Proses pengambilan keputusan kolaboratif menumbuhkan rasa kebersamaan dan memperkuat komitmen kolektif untuk melestarikan tradisi tersebut.

## **3. Upaya dari Sekolah**

Upaya selanjutnya adalah menjaga tradisi kupatan melalui institusi pendidikan, yang memainkan peran penting dalam melestarikan budaya lokal, terutama di kalangan generasi muda. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai budaya dan tradisi kepada para siswa.

Integrasi tradisi kupatan ke dalam berbagai mata pelajaran di sekolah, seperti sejarah, ilmu pengetahuan sosial, seni budaya, dan kewarganegaraan, dapat memfasilitasi pengalaman pendidikan yang komprehensif dan inklusif. Menurut (Safitri, 2023), tradisi kupatan menjadi contoh utama dalam konteks pendidikan IPS. Integrasi tradisi Kupatan ke dalam pelajaran sejarah, interaksi sosial, dan sosialisasi masyarakat merupakan aspek penting dalam pendekatan pendidikan ini. Melalui integrasi ini, siswa akan memperoleh pengetahuan tentang asal-usul

tradisi, makna simbolis, dan pentingnya melestarikan budaya lokal. Presentasi dapat mencakup kupat, sejarah tradisi, dan nilai-nilai kebersamaan dan rasa hormat yang terkait erat dengan tradisi kupatan.

Integrasi nilai-nilai tradisional dalam konteks pendidikan karakter di lembaga pendidikan sangat penting, dengan tujuan untuk menumbuhkan generasi yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga menunjukkan ketertarikan yang mendalam terhadap budaya lokal. Bab ini selaras dengan kurikulum 2013, yang menekankan pendekatan ilmiah terhadap pendidikan, yang bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman, apresiasi, dan penerapan praktis nilai-nilai masyarakat, serta kemampuan siswa untuk mengamati, menanya, menalar, dan membuat hubungan (Noviana, 2018). Tradisi kupatan sebagai salah satu bentuk warisan budaya mengandung nilai-nilai positif seperti rasa kebersamaan, rasa hormat, dan gotong royong yang sejalan dengan tujuan pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan dan budaya memiliki keterkaitan yang erat. Pengejaran pendidikan memberdayakan individu untuk membentuk identitas dan budaya mereka sendiri. Dalam konteks tradisi kupatan, lembaga pendidikan memiliki kapasitas untuk menanamkan pengetahuan kepada siswa mengenai budaya lokal dan memfasilitasi pengenalan nilai-nilai yang melekat pada tradisi ini sebagai bagian dari

#### **4. Upaya dari Sosial Media**

Media sosial merupakan media digital yang berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, komunikasi dan koneksi langsung dengan masyarakat luas melalui jaringan global. Sebagai media yang interaktif dan mudah diakses, media sosial menjadi sarana yang sangat efektif untuk mempromosikan dan melestarikan tradisi budaya lokal, salah satunya tradisi Kupatan di Desa Sumberejo. Media sosial membuka peluang baru untuk memperkenalkan dan mempopulerkan tradisi ini ke berbagai lapisan masyarakat, terutama generasi muda.

Upaya Disparbud untuk menggunakan Instagram untuk mempromosikan acara Watu Ulo Pegon telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pelestarian tradisi tersebut. Bapak Riyono Hadi mengatakan bahwa promosi melalui media sosial sangat membantu dalam memperluas jangkauan informasi tentang tradisi lokal, bahkan hingga ke luar wilayah Jember. Dengan mengunggah konten seperti brosur acara, dokumentasi kegiatan bersih-bersih pantai dan acara utama di Watu Ulo Pegon, Disparbud Jember dapat menarik perhatian lebih banyak orang, termasuk mereka yang berada di wilayah Jember. Hal ini tidak hanya untuk membuat Watu Ulo Pegon semakin dikenal, namun juga untuk meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya desa Sumberejo. Kanthi mangkene, penggunaan media sosial seperti Instagram menjadi sarana yang efektif untuk mempromosikan dan melestarikan tradisi budaya lokal, sekaligus memperkenalkan keunikan budaya tersebut kepada khalayak yang lebih luas.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Kupatan di Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember, memiliki peran penting dalam pelestarian budaya lokal melalui perpaduan nilai Islam dan kearifan lokal yang diwariskan sejak masa Walisongo. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan syukur dan penyucian diri setelah Ramadan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial melalui kegiatan seperti selamatan, musyawarah, dan penggunaan pegon dalam prosesi menuju Pantai Watu Ulo. Selain aspek sosial dan budaya, tradisi ini berkontribusi terhadap perekonomian lokal melalui keterlibatan pedagang serta daya tarik wisata. Namun, pelestariannya masih membutuhkan dukungan lebih lanjut, termasuk pengakuan formal Pegon sebagai warisan budaya tak benda. Mengingat adanya variasi konteks budaya di daerah lain, generalisasi temuan ini perlu dilakukan dengan kehati-hatian.

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa pemerintah daerah Jember harus mengambil peran yang lebih aktif dalam mendukung pelestarian tradisi Kupatan. Dukungan tersebut tidak hanya akan memperkuat identitas budaya lokal, tetapi juga meningkatkan daya tarik pariwisata yang berkelanjutan. Sangat penting bagi masyarakat untuk melestarikan nilai-nilai gotong royong, yang dicontohkan dalam kegiatan bersih-bersih dan pelaksanaan musyawarah, karena hal tersebut merupakan landasan fundamental dari keberlanjutan tradisi. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dalam hal cakupan dan data yang difokuskan pada satu desa. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian lebih lanjut dilakukan di berbagai desa di Kecamatan Ambulu atau daerah lain di Jember untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai pelaksanaan dan dampak dari tradisi Kupatan. Penelitian selanjutnya juga dapat meneliti pengaruh digitalisasi dan media sosial terhadap keberlanjutan tradisi budaya ini, serta bagaimana masyarakat menggunakan teknologi untuk mengenalkan dan mempromosikan budaya lokal kepada generasi muda dan wisatawan.

## DAFTAR REFERENSI

- Aisy, D. R. (2023). Persepsi dan partisipasi masyarakat Kelurahan Kelutan dalam kegiatan Gebyar Kupatan (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- DM, A. R., & et al. 2022. Tradisi Taralu' di Balang Butung Kabupaten Kepulauan Selayar. *Tebar Science : Jurnal Kajian Sosial dan Budaya*, 18-26
- Fadli, R. V. 2022. Nilai-Nilai Multikulturalisme Tradisi Kupatan di Desa Plosoarang Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. *Al Ma'arif : Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 12-20.
- Fikriyah, S. Z., & et al. 2020. Akulturasi Budaya Jawa Dan Ajaran Islam Dalam Tradisi Popokan. *JPEB Jurnal Penelitian Budaya*, 77-88.
- Geertz, C. (2013). *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa (Terjemahan)*. Edited by Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto. Jakarta: PLP2M.
- Hasanah, H. 2017. Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *Jurnal Walisongo: At-Taqaddum*, 8(1), 21-46.
- Hodriani, J., & Alhuwadi, U. (2023). Implementasi Pembelajaran PPKn Berbasis Permainan Tradisional Pada Mahasiswa Pgsd. *Journal of Humanities and Civic Education 1(1)*, 17-28.

- Karunianingtias, & et al. 2021. Pelestarian Seni Di Sanggar Sobokartti Kota Semarang. *Jurnal Seni Tari* 10. 1, 15-24.
- Laili, A. N., & et al. (2022). Akulturasi Islam dengan Budaya di Pulau Jawa. *Jurnal Soshum Intensif*, 141.
- Mardika, I. N. 2020. Lagu Pop Bali Dalam Pelestarian Budaya Bali. *Kulturistik: Jurnal Ilmu Bahasa dan Budaya* 4. 1, 74-81.
- Maulana, M. I. 2024. Festival Cikar Sebagai Budaya Lokal Masyarakat Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 1989-2018. *Historia: Jurnal Ilmu Sejarah*, 73-90.
- NIlamsari, N. 2014. Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13. 2, 177-181.
- Ningrum, W. O., & Adiyanto, W. (2022). Memahami Interaksi Tradisi Kupatan Pada Hari Raya Islam Di Desa Banjeng. *Jurnal Komunikas Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian*, 66-76.
- Noviana, A. H. (2018). Penanaman Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Perkembangan Islam di Indonesia pada Siswa Kelas X IPS SMA Negeri 1 Patemon Ajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 42-53.
- Puspitasari, I. (2022). Fungsi Mitos "Sedekah Bumi" Teori William R. Bascom . *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 472-480.
- Riyanaputri, A. R., & Susilo, Y. 2022. Tradisi Kupatan Di Desa Ngadisuko Kabupaten Trenggalek ( Kajian Folklor). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 18(4), 1502-1526.
- Rizky, R. D. S. (2023). Analisis Nilai Kerukunan dalam Tradisi Kupatan pada Masyarakat Islam di Pesisir Desa Sedayulawas, Lamongan. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(2), 321-336.
- Safitri, E. N. (2023). Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Melalui Tradhisi Kupatan Dalam Pembelajaran IPS. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 53-57.
- Yumnah, S. (2020). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural untuk Membentuk Karakter Toleransi. *MUDIR (Jurnal Manajemen Pendidikan)*, 14.
- Zahrawati, F., & et al. (2021). The Effect of Organizational Culture on Self-Concept and Discipline toward Self-Regulated Learning. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*.